

Revitalisasi Nilai Budaya Kesenian Kota Pasuruan melalui Eksistensi Sanggar Seni Dharma Budaya

Dra. Ayu Maya Damayanti, M.Pd

Fakultas Pedagogi Psikologi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Wiranegara
bundabimbim99@gmail.com

Khamdan Safiudin

Fakultas Pedagogi Psikologi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Wiranegara
Khamdansafiudin15@gmail.com

***Abstract :** The revitalization of the cultural values of the Pasuruan city of arts as an effort and form of the love of Pasuruan artists in preserving and caring for the traditional values or habits of the Pasuruan city community are packaged in the form of creative dance works. because the artist's persistence became a milestone in the birth of the cultural dharma art studio where since then the artist's gait and actions have been increasingly rafts and even burning to continue to manifest the cultural values of art typical of the city of Pasuruan either through dances or local songs which are then accompanied by musical instruments. So that it can indirectly revive or revive the cultural values of regional arts that were previously deserted of interest and concern from the community. However, with the existence of this cultural dharma art studio, it makes it a vehicle for the community to gain knowledge, information, and treats about the uniqueness of the original culture of the city of Pasuruan which is not only for interest but also to be learned and passed on to the next generation.*

***Keywords :** Coulture; existence; art; revitalization; art gallery.*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional pada awalnya merupakan sarana hiburan dan pendidikan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terdapat kesenian yang memiliki esensi dan nilai estetika. Seiring dengan penetrasi media, lambat laun budaya asing masuk ke Indonesia. Tentunya banyak peralatan musik canggih dan seni dari luar yang masuk ke Indonesia untuk beraliansi bahkan menjangkit kesenian lokal nusantara. Akibatnya, eksistensi seni tradisional sebagian terpinggirkan dan kehilangan generasi penerusnya atau bahkan terancam punah karena didominasi oleh kesenian modern yang telah merasuk dan merusak

kesenian asli nusantara . Namun demikian masih banyak kesenian tradisional yang masih bisa bertahan dan terus eksis, menandakan kesenian tersebut dapat bersaing dengan kesenian modern. Salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah adanya keberadaan sanggar seni.

Sanggar seni mulanya sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional. Di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti. Sanggar ini pun bisa berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan dan mengatur strategi.

Sanggar adalah tempat atau fasilitas yang digunakan oleh suatu komunitas atau

sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni adalah tempat untuk mempelajari seni seperti seni lukis, tari, teater, musik dan kerajinan. Selain itu sanggar merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk dalam kategori pendidikan nonformal.

Pada umumnya sanggar mencakup serangkaian proses dari awal hingga akhir. maksudnya mencakup proses pengenalan (bisa melalui workshop atau pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan sebuah karya atau seni karsa, hingga produksi, akhirnya biasanya dalam bentuk pagelaran atau pertunjukkan pementasan karya. Misalnya pembelajaran melukis, membuat karya lukis yang kemudian dipamerkan, contoh yang lain, proses produksi pembuatan karya tari dan karawitan (seni musik tradisional) yang pada akhirnya untuk ditayangkan dalam tampilan parade atau festival budaya. Semua itu dilakukan oleh sanggar seni.

Kota Pasuruan mempunyai estetika kesenian cukup menarik. Pasuruan adalah sebuah kota kecil yang berada di utara Jawa timur tepatnya dekat dengan pesisir, dimana sekarang pemerintah kota pasuruan ingin mewujudkan pasuruan sebagai kota madinah , maju ekonominya, indah kotanya, dan harmoni warganya. Tentu dalam mewujudkan cita cita tersebut agar dapat melekat dan layak pada diri kota pasuruan, perlu adanya revitalisasi nilai budaya kesenian yang ada didalam kota pasuruan dengan mengoptimalkan peran dari adanya sanggar seni dharma budaya, dimana eksistensi sanggar seni yang baik serta dukungan penuh dari pemerintah, maka nilai budaya kesenian kota pasuruan tidak akan pudar atau bahkan menghilang, sehingga tetap ada dan dikenal oleh masyarakat kota

pasuruan sendiri maupun warga luar kota jikalau perlu dikenal sampai taraf nasional.

Oleh karena itu dalam artikel non penelitian ini, penulis akan membahas tentang revitalisasi nilai budaya kesenian kota Pasuruan melalui eksistensi sanggar seni dharma budaya. Dalam artikel ini, ruang lingkup permasalahan yang akan penulis bahas adalah bagaimana sejarah dari kelahiran sanggar seni dharma budaya, sejak terjangnya dalam mengenalkan karya seni asli kota pasuruan melalui berbagai festival hingga meraih berbagai penghargaan, upaya sanggar seni dharma budaya dalam mengeksistensikan kesenian kota pasuruan agar tidak mudah tergerus oleh maraknya budaya asing (kesenian modern) melalui berbagai acara pertunjukkan yang diadakan sendiri oleh sanggar seni dharma budaya dengan sasaran audiensinya adalah masyarakat umum kota pasuruan tanpa ada batas kalangan usia, sampai pada mengenalkan keunikan khas dari kesenian kota pasuruan melalui karya seni tarian tradisional dan seni musik karawitan murni ciptaan sanggar seni dharma budaya yang kemudian ditampilkan pada berbagai acara pemerintah baik dalam ataupun luar kota.

Tujuan dari penulisan artikel ini tidak lain untuk mengetahui eksistensi dari adanya sanggar seni dharma budaya dalam melestarikan, memperkenalkan, atau bahkan menghidupkan kembali (revitalisasi) nilai budaya kesenian kota Pasuruan melalui berbagai macam karya tari atau seni lainnya yang diciptakan oleh seniman asli yang juga sekaligus pelopor didirikannya sanggar seni dharma budaya.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan konsentrasi penelitian tentang revitalisasi

nilai budaya kesenian kota pasuruan melalui eksistensi sanggar seni dharma budaya, maka penulisan penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif agar dapat menuju sasaran sehingga penelitian bersungguh sungguh bersifat objektif dan representatif. (Menurut Sugiyono, 2014: 1-2), penyebutan metode penelitian kualitatif sering juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah. Natural setting juga disebut metode etnografi, sebelum itu metode ini sering digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena yang terkumpul analisis dan datanya bersifat kualitatif.

Objek dalam penelitian kualitatif merupakan objek alamiah atau natural setting, objek alamiah merupakan objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, sebelum berada di objek dan setelah keluar dari objek kondisinya relatif tidak berubah.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah yang kesatu karena harapannya, peneliti bisa mendapatkan data dan informasi akurat terkait penelitian yang dilaksanakan. Kemudian yang kedua, data yang akan didapat dari lapangan lebih banyak berhubungan dengan ungkapan dari responden lewat kata kata dan perbuatan yang sebisa mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara langsung kepada sasaran penelitian dalam hal ini murid sanggar, pelatih sanggar, keluarga pendiri sanggar, dan etnografi berupa masyarakat yang mengenal tentang sanggar seni dharma budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dari sampling penelitian, didapatkan beberapa point bahasan yang menjawab dari variabel variabel yang diteliti. Point point tersebut antara lain, sejarah revitalisasi nilai budaya kota Pasuruan hingga berdirinya sanggar seni dharma budaya, sepak terjang sanggar seni dharma budaya dalam mengeksistensikan nilai budaya kesenian kota Pasuruan, dan point terakhir yaitu sanggar seni dharma budaya sebagai media revitalisasi nilai budaya kesenian kota Pasuruan. Ketiga point tersebut akan dijelaskan secara terperinci, konkrit, dan mendetail menjadi beberapa sub pokok pembahasan yang menjadi hasil penelitian pendukung dari adanya beberapa point diatas.

Pembahasan

1. Sejarah revitalisasi nilai budaya kesenian kota Pasuruan hingga berdirinya sanggar seni dharma budaya

Berawal dari seorang seniman yang terkenal di kota pasuruan saat itu, sebut saja beliau dengan Pak Parmin. Pada tahun 1980an, pak parmin memberikan latihan kursus tari kepada pemuda pemudi kelurahan yang selalu beliau kunjungi setiap minggunya. Adapun target kelurahan yang beliau kunjungi tiap minggunya itu selalu berbeda beda. Sehingga merata dalam memberikan pelatihan tari kepada pemuda pemudi yang ada di masing masing kelurahan.

Kemudian pada suatu ketika ada event tari di Tvri yang mengharuskan kota pasuruan ada delegasi atau perwakilan untuk ditampilkan tariannya pada acara tersebut. Menindaklanjuti pagelaran event tari dari Tvri, pak parmin melakukan serangkaian seleksi ketat untuk memilih 1 pemuda putra

dan 1 pemuda putri terbaik dari masing-masing kelurahan yang kemudian menjadi delegasi kelurahannya untuk disatukan dalam sebuah tim, dimana tim inilah yang dibentuk pak parmin dan selanjutnya dibentuk, dilatih, dan dibimbing selama proses persiapan menuju event tari Tvri tersebut.

Selama pak parmin babat alas, beliau belum mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah, terkhususnya masyarakat kota pasuruan, saat itu masyarakat kota pasuruan masih belum sepenuhnya menerima seni tradisional yang ada. Karena terkenal dengan masyarakat pesisir utara, warga lebih cenderung melakukan kebiasaan interaksi dengan sesama warga akan terjadi jika ada sesuatu hal yang hangat untuk dijadikan topik pembicaraan yang sedang tren ditengah masyarakat, mereka akan larut dalam membahas hal tersebut. Jika tidak ada yang tren ditengah mereka, maka interaksi satu sama lain terjadi ala kadarnya, tidak ada nilai esensi yang dapat menjual kualitas dari sumber daya manusia kota pasuruan. Bahkan karena cuaca yang panas karena dekat dengan pesisir, warga pasuruan lebih terkenal berbicara kasar dan kotor, hal itulah membuat nilai budaya komunikasi warganya menjadi tidak mempunyai nilai etika.

Dari nilai budaya dalam segi kebiasaan masyarakatnya saja seperti itu, bagaimana dengan sudut pandang nilai budaya dalam segi keseniannya, jelas bagi masyarakat tidak ada waktu untuk merawatnya, jangankan merawatnya, diajak belajar kesenianpun sangat sedikit yang berkenan dan antusias, dalam benak pikiran mereka, terpenting perut terisi dan bisa hidup dengan tenang itu adalah prinsip warga kota pasuruan, sehingga untuk bisa memperdulikan kesenian yang ada di kotanya sendiri enggan untuk dilakukan.

Dari kurangnya rasa antusias dan semangat warga kota pasuruan akan pentingnya melestarikan dan memupuk kesadaran diri tentang potensi kesenian yang dimiliki perlu dihidupkan atau dibangun kembali dengan melalui perbuatan yang dilakukan oleh pak parmin lewat program pelatihan tari secara door to door ke kelurahan menuju kelurahan lainnya setiap minggunya. Hal itu dilakukan tidak lain untuk merevitalisasikan nilai budaya kesenian kota pasuruan.

Setelah perjuangan dan penantian panjang, melalui pergerakan yang dilakukan oleh pak parmin, akhirnya pada 1981, didirikanlah sebuah sanggar seni bernama dharma budaya, dimana dengan founder dibawah naungan pak parmin, bekerja sama dengan para seniman tari khususnya yang ada di kota pasuruan, sejak saat itulah, perlahan dari waktu ke waktu jumlah murid di sanggar tersebut semakin banyak dan ramai pendaftar.

Semangat juang tinggi yang dilakukan oleh pak parmin menjadi tauladan dan contoh bagi anak muda selaku generasi penerus bangsa, untuk selalu menjunjung nilai nilai budaya kesenian lokal utamanya, agar tidak tenggelam oleh arus globalisasi atau pengaruh dari budaya luar, dan menanamkan cinta terhadap kesenian bisa melalui revitalisasi gerakan turun ke lapangan dengan metode pendekatan dan disertai pengorbanan tenaga juga pikiran.

2. Sepak terjang sanggar seni dharma budaya dalam mengeksistensikan nilai budaya kesenian kota Pasuruan

a. Delegasi tetap Kota Pasuruan dalam Festival Karya Tari Jawa Timur (1999-2019)

Sejak murid sanggar seni dharma budaya mengalami peningkatan minat dan pendaftar, pada tahun 1999 sanggar ini

menjadi delegasi kota pasuruan pada festival tari kreasi jawa timur dimana berturut turut sampai pada tahun 2004. Namun keikutsertaannya dalam merepresentasikan kota pasuruan dalam kurun waktu 1999-2004 hanya sebagai partisipan saja, tidak membawa penghargaan atau predikat kategori terbaik, sehingga selama kurun waktu tersebut sanggar seni dharma budaya masih berevolusi dan belum mendapatkan nominasi.

Pada pagelaran FKT (Festival Karya Tari) 2005, sanggar seni dharma budaya kembali ditunjuk pemerintah kota untuk menjadi delegasi dalam pagelaran tahunan tersebut, dengan membawa sebuah karya tarian bernuansa madura dengan nama tariannya adalah ning pasaruang, sanggar seni dharma budaya berhasil menyabet penghargaan predikat atau nominasi gatra. Darisitulah, tonggak awal masa kejayaan sanggar seni dharma budaya dalam mengeksistensikan nilai budaya kesenian kota pasuruan.

Pada penyelenggaraan FKT 2006-2019, melalui sanggar seni dharma budaya, kota pasuruan berulang kali meraih juara nominasi atau penghargaan kecuali di 2016 dan 2018 sanggar seni dharma budaya tidak berpartisipasi dalam FKT tahun tersebut, dan 2019 tidak membawa kategori untuk kota Pasuruan. Festival Karya Tari sendiri atau biasa disingkat FKT merupakan sebuah parade tari yang diadakan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur yang tujuannya adalah untuk menjaring siapa yang akan mewakili jawa timur pada Festival Karya Tari tingkat nasional atau tari kreasi nasional.

Beberapa nominasi yang berhasil ditorehkan sanggar seni dharma budaya dalam FKT diantaranya, 10 penyaji terbaik setiap tahunnya, yang terdiri dari 10 kota

atau kabupaten terpilih yang ada di jawa timur, peraih nominasi penata rias dan busana terbaik, nominasi penata musik terbaik, dan nominasi penata tari terbaik di beberapa tarian. Semua itu dipersembahkan untuk kota pasuruan. Adapun karya yang sanggar seni dharma budaya sajikan adalah asli karya dari seniman kota pasuruan yang juga merupakan pendiri dari sanggar, yaitu pak parmin beserta putranya mas pariska. Berkali kali membawakan kisah masyarakat kota pasuruan yang memiliki keunikan khas sehingga layak meraih berbagai nominasi mulai dari tata rias, musik, hingga penyaji tarian terbaik. Karena bukan tentang kehebatan seniman yang menciptakan karsa dalam sebuah tari dan musik karawitannya, melainkan kemurnian nilai budaya kesenian kota pasuruan yang pantas disandingkan dengan budaya kesenian daerah lain.

Kehadiran festival karya tari atau FKT merupakan langkah nyata bagi seniman Jawa Timur dalam upaya mempertahankan mata pencahariannya dalam pengembangan budaya daerah tak terkecuali juga bagi seniman kota pasuruan dalam mengembangkan dan mempromosikan serta memperkenalkan budaya kesenian kota Pasuruan. Memang, acara ini bisa menjadi contoh untuk mendorong negara-negara lain untuk terus berkarya bagi seniman.

Festival ini memiliki nilai strategis yang besar karena sifat multikultural masyarakat Jawa Timur mengangkat citra kekuatan budaya multikultural sebagai alat. Selain itu, hadirnya festival ini membuktikan bahwa karya seni dari seniman Jawa Timur dapat diikutsertakan dalam berbagai event nasional maupun internasional. Tahun 2013, Jawa Timur pernah mengirimkan seniman ke Swiss dari acara kenegaraan Indonesia dan salah satunya ada dari seniman kota Pasuruan.

Bahkan, Jatim juga telah ditugaskan untuk mempersiapkan event-event besar untuk mempromosikan wisata budaya Jatim di Hongkong.

Oleh karena itu, ia berharap kekayaan dan keragaman seni budaya harus terus dipertahankan, termasuk sepanjang festival. Tentu saja, seniman Jawa Timur terus ditantang untuk mengembangkan kreativitas dengan menggunakan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal, termasuk kreasi tari dari karya sanggar seni dharma budaya dalam setiap penyelenggaraan festival kreasi tari Jawa Timur.

Tujuan festival ini adalah langkah strategis untuk mengembangkan kreativitas berbasis produk dan mempromosikan keragaman seni dan budaya Kota Pasuruan. Selain itu, upaya sinergi antara pemerintah provinsi, negara dan kelompok pemangku kepentingan terus diperkuat untuk menjaga dan mengembangkan potensi seni budaya sebagai kekuatan apresiasi yang kredibel bagi masyarakat. Hasil yang diharapkan dari festival ini adalah peningkatan kreativitas seniman dan peningkatan sinergi antara pemerintah kota, provinsi, dan seniman untuk mencapai ketahanan budaya bangsa.

Selain itu, tumbuhnya pemahaman tentang seni dan budaya generasi muda serta tumbuhnya kualitas dan kekuatan apresiasi masyarakat terhadap produk budaya daerah sebagai aset berharga negara. Festival ini dikemas dengan tarian dan lagu daerah, jumlah peserta dari seni tari maupun lagu daerah biasanya diikuti oleh 38 kabupaten/kota se-Jawa Timur meskipun tiap tahun selalu mengalami perubahan partisipasi kota/kabupaten yang tidak konsisten dan signifikan.

b. Karya tari sanggar seni dharma budaya yang menjadi khas nilai budaya kesenian Kota Pasuruan

Tari terbang Bandung merupakan sebuah pertunjukan seni yang dapat diartikan atau dimaknai sebagai kompetisi terbang dengan Sepasang Kedendon (kendang kembar) dan jidor.

Tari Terbang Bandung bernuansa drama tradisional rakyat Pasuruan yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari seni Hadra. Tarian ini dibawakan oleh dua atau lebih, dengan konsep berkelompok, istilah Bandung berarti “banding” dimana dilakukan secara bersama-sama. Pada drama Tari Terbang Bandung berkonsep pada permainan instrumen, kecakapan dalam menari dari gerakan ke gerakan lain, dan kemegahan tata busana antara dua kelompok terbang yang sedang bertanding (2 grup penari tampil jadi satu).

Awal lahir tari terbang Bandung yaitu pada tahun 1988, dimana bertepatan dengan pagelaran festival kesenian pesisir utara yang mana saat itu durasi tarian ini selama 10 menit. Kemudian tarian ini mengalami rekonstruksi pada tahun 2016, juga bertepatan dengan festival kesenian pesisir utara dimana saat itu Kota Pasuruan menjadi tuan rumah. Sehingga secara garis besar seniman yang telah berjasa khususnya dalam kilas balik wadah sanggar seni dharma budaya inilah, dapat dan mampu menghasilkan sebuah karya tari terbang Bandung dimana pencipta aslinya sudah meninggal dan beliau bagian dari keluarga besar sanggar, yang kemudian direkonstruksi lagi tariannya pada 2016 waktu FKPU oleh Mas Pariska yang merupakan putra dari Pak Parmin, pelopor berdirinya sanggar seni dharma budaya.

Nilai budaya yang terkandung dalam tari terbang Bandung adalah gotong royong dimana saat ini gotong royong sudah mulai terkikis, dengan gerakan demi gerakan yang ada didalam tarian ini, menunjukkan bahwa

perbandingan dalam dua grup dapat dilihat dari segi kekompakkan dan kerja sama tim, yang secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai gotong royong.

Selanjutnya, Tari Njelak Mayoran. Tarian ini merupakan seni tarian kreasi asli ciptaan seniman sanggar seni dharma budaya. Dimana dalam tarian ini mengkisahkan tentang tradisi atau kebiasaan warga kelurahan blandongan (orang orang njelak) setiap kali musim panen bandeng di pesisir, mereka selalu mengadakan mayoran atau makan besar bersama dengan lauk bandeng. Nilai budaya yang terkandung dalam tarian ini adalah solidaritas dan persatuan dilandaskan rasa syukur pada Tuhan. Sebagai wujud rasa syukur atas karunia dan nikmat Tuhan melalui hasil sumber daya laut berupa ikan bandeng dapat diimplementasikan melalui kebersamaan warga dalam bingkai persatuan untuk menikmati gurih dan sehatnya ikan bandeng, sehingga ada rasa solidaritas antar warga satu dengan yang lain.

Kemudian, Tari segoro pujo dan larung segoro. Tarian ini juga karya seni tari kreasi asli ciptaan seniman sanggar seni dharma budaya. Tarian ini menceritakan tentang adat istiadat masyarakat kota pasuruan yang biasa dilakukan setiap kali memperingati hari kelahiran kota yaitu petik laut, didalam petik laut ini mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat alam yang diberikan kepada warga pasuruan. Erat kaitannya unsur nilai kebudayaan dari sisi etika yang berupa bentuk syukur kepada Tuhan, dan erat kaitannya dengan unsur kebudayaan dari sisi etika yaitu keeksotisan pesisir kota pasuruan dalam balutan koreografi yang mencerminkan antusias warga pada setiap event petik laut.

Seni Kreasi Tari yang lain ada Tari Trajeng, menceritakan tentang prajurit nyi roro kinjeng. Meskipun kota pasuruan terkenal dengan pesisirnya, kota kecil ini juga masih memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khas tersendiri dari kota atau kabupaten lainnya. Hal ini menandakan bahwa masih ada nilai budaya lokal yang masih terjaga kelestariannya dari generasi hingga generasi. Melalui karya tari yang diciptakan oleh seniman sanggar seni dharma budaya inilah, nilai budaya lokal kota pasuruan masih tetap eksis dan tidak tenggelam.

Berikutnya tari Surga Surgi. Tarian ini menggambarkan tentang suasana kota pasuruan saat memperingati Haul Romo Kyai Abdul Hamid. Dari yang kita ketahui tiap tahunnya, penyelenggaraan Haul ini merupakan sebuah acara sakral yang mana selalu dikunjungi oleh para jamaah dari seluruh pulau jawa bahkan ada yang dari luar negeri. Acara tahunan ini bertujuan untuk mencari barokah dan keberkahan kepada Tuhan melalui perantara wali Allah yakni Romo Kyai Abdul Hamid tentunya, selain itu juga bisa memberikan banyak manfaat kepada warga kota pasuruan, tak lain warga dapat menjajakan berbagai macam jenis dagangannya yang berdasarkan fakta di lapangan jumlah penjualan ludes habis ketika acara haul berlangsung. Selain itu acara Haul ini dapat menumbuhkan solidaritas antar elemen masyarakat kota dimulai dari sektor pemerintahan, ekonomi, transportasi, sampai dengan warga turut menyediakan rumahnya untuk para jama'ah untuk mendukung kesuksesan dari keberlangsungan acara Haul agar dapat berjalan maksimal dan lancar. Sinergisitas antar semua elemen seperti itulah yang dapat membangun masyarakat pasuruan menjadi

harmoni antar warganya sesuai dengan jargon wali kota periode sekarang.

Banyak nilai budaya yang terkandung didalam kesenian tarian surga surgu, karya asli dari garapan seniman sanggar seni dharma budaya ini tidak hanya tersorot melalui nilai estetika maupun etikanya saja yang terkandung didalamnya. Namun sarat akan makna yang bisa dilihat dari kacamata orang luar mengenai ikon dari kota pasuruan khususnya dalam bidang agama yaitu penyelenggaraan haul Romo Kyai Abdul Hamid ini. Sehingga tarian ini dapat mengeksiskan kesenian kota pasuruan saja melainkan juga menceritakan keunggulan dari kota pasuruan.

c. Berkesempatan tampil dalam acara pemerintah dalam maupun luar kota

APEKSI atau kepanjangan dari asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia merupakan sebuah organisasi yang diperuntukkan bagi seluruh pemerintah kota di Indonesia. Apeksi selalu diadakan tiap tahunnya dengan tuan rumah berbebeda beda. Sanggar seni dharma budaya berkesempatan untuk tampil membawakan tarian khas kota Pasuruan dalam apeksi 2017 di Lombok dan Malang, dan 2018 di Tarakan, dimana konsep pertunjukannya berbasis kirab budaya, adapun sanggar seni dharma budaya mengirimkan penari hebat pemuda pemudi kota pasuruan dengan iringan musik karawitan, selama penampilan berlangsung.

Pada event jaringan kota pusaka indonesia (JKPI), sanggar seni dharma budaya juga berkesempatan tampil membawakan tarian khas kota Pasuruan yakni pada tahun 2018 di solo, mempersembahkan tari Sri Berie Bujang, dan 2019 di Bali mempersembahkan tari Trajeng. Nilai budaya kesenian kota Pasuruan berhasil dipresentasikan oleh

sanggar seni dharma budaya melalui event JKPI ini. Selain itu dua tarian yang dibawakan ini mengandung makna tentang gambaran kehidupan masyarakat kota pasuruan, sehingga memiliki nilai tradisi dan kekhasan yang dapat dipresentasikan melalui event JKPI.

Gelar Seni Budaya Kota/Kab di Anjungan Jawa Timur TMII. Setiap tahunnya sanggar seni dharma budaya selalu eksis tampil menjadi delegasi kota pasuruan. Dengan karya lagu daerah serta tarian baru yang selalu dipersembahkan membuat wirama, wiraga, wirasa dari esensi kesenian kota pasuruan dapat dikenal dalam acara sekelas nasional. Tidak hanya menyuguhkan sesuatu yang baru, namun terdapat drama tari yang terdiri dari tarian dan tembang daerah khas kota pasuruan. Berbeda dengan JKPI, jikalau JKPI menari sambil diarak keliling jalan atau seperti kirab parade, namun kalau Gelar seni Budaya Kota/Kab ini tampil diatas panggung megah yang disaksikan oleh seluruh peserta yang berkunjung dalam serangkaian kegiatan tersebut.

Pekan cipta seni pelajar. Acara ini dilatarbelakangi oleh pergeseran adat dan budaya daerah yang kian semakin dilupakan atau bahkan generasi ke generasi enggan untuk belajar dari pewaris budaya masing masing daerah. Agar budaya lokal tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin terglobalisasi bersamaan dengan majunya teknologi informasi, maka pemerintah provinsi jawa timur mengadakan sebuah kegiatan bernama pekan cipta seni pelajar yang tujuannya tidak lain untuk merevitalisasi nilai budaya kesenian daerah agar tidak terkikis dan hilang ditelan tanpa pewaris.

Sanggar seni dharma budaya kembali mengeksistensikan nilai budaya kesenian

kota pasuruan melalui pekan cipta seni pelajar ini, dengan keikutsertaannya pada cabang tari dan karawitan, sanggar meraih juara untuk kategori karawitan. Mengenalkan musik daerah kota pasuruan dengan tembang dan lagu daerah khasnya yang juga menggambarkan cerita kehidupan masyarakat kota, sehingga eksistensi nilai nilai budaya kesenian tersampaikan melalui masyarakat jawa timur lewat pekan seni pelajar ini.

3. Sanggar seni dharma budaya sebagai media revitalisasi nilai budaya kesenian kota Pasuruan

a. Sanggar seni dharma budaya sebagai media belajar

Mempelajari tentang budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelestarian budaya yang masih sangat rendah interestingnya. Orang-orang lebih menyukai budaya modern yang praktis dan kontemporer. Bukan berarti budaya modern tidak bisa diadopsi, tetapi banyak budaya modern yang tidak sesuai dengan kepribadian negara. Misalnya, masuknya budaya modern, yaitu budaya pakaian yang cukup mini dan terbuka, sering disebut dengan istilah “you can see” dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menjaga nilai etika. Didukung oleh mayoritas indonesia khususnya masyarakat kota pasuruan yang dikenal dengan kota santri dengan banyak penduduk muslim yang mendukung jenis pakaian yang dapat menutupi auratnya. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menyimpang dari ciri khas budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya menjadi salah satu penyebab merosotnya budaya lokal generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran tentang budaya harus diajarkan sejak dini (Ayu Maya Damayanti, 2022). Tapi sekarang banyak yang tidak menganggap penting

untuk belajar tentang budaya lokal. Mempelajari budaya lokal khususnya nilai nilai kesenian kota pasuruan bisa diperoleh melalui kursus, pelatihan, atau menjadi murid dalam sanggar seni dharma budaya. Oleh karena itu dengan adanya sanggar seni dharma budaya dapat membangkitkan masyarakat pasuruan untuk mau belajar mengenai kesenian daerah.

b. Sanggar seni dharma budaya sebagai culture experience

Pengalaman budaya atau bisa disebut sebagai culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membenamkan diri secara langsung dalam pengalaman budaya tersebut. Misalnya, jika budaya adalah bentuk tarian, maka masyarakat diharuskan untuk belajar kemudian berlatih agar dapat menguasai tarian tersebut, hingga bisa dipentaskan setiap tahun dalam event tertentu atau dengan diadakannya sebuah festival. Sehingga nilai budaya kesenian lokal selalu dapat terjaga kelestariannya. Seperti halnya keberadaan sanggar seni dharma budaya memberikan eksistensi secara berkala dalam mempersentasikan kesenian daerah pasuruan dalam berbagai festival atau pekan seni tari, baik lingkup provinsi ataupun nasional.

c. Sanggar seni dharma budaya sebagai culture knowledge

Pengetahuan Budaya atau bisa disebut dengan coulture knowledge merupakan pelestarian budaya dengan implementasi dalam bentuk pembuatan sebuah pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalkan ke berbagai banyak bentuk. Dalam perannya sebagai revitalisasi nilai budaya kesenian kota pasuruan, sanggar seni dharma budaya juga memiliki privilege untuk mengembangkan potensi budaya yang ada di masyarakat kota pasuruan baik dari nilai

tradisi maupun kesenian. Hal itu dibuktikan dengan sering kali sanggar berkesempatan untuk menjadi delegasi kota pasuruan untuk bisa tampil membawakan tarian khas kota pasuruan yang menggambarkan tentang ciri khas masyarakat pasuruan itu sendiri. Selain itu, sanggar juga selalu menginformasikan mengenai nilai tradisi dan kebudayaan masyarakat kota melalui berbagai karya tariannya dalam berbagai pertunjukkan yang diadakan oleh sanggar sendiri, seperti Wiranini, Larung segoro, Segoro pujo, Gondowati, Pasedahan suropati, Wirosari, Merak abyor, Tenjeng, Srie Berie Bujang, Takruk Maru, Njelak mayoran, Surga surg, Trajeng, Sekargadung.

Diatas adalah kontribusi sanggar secara offline atau tampak tatap muka dalam menyampaikan informasi nilai budaya kepada masyarakat melalui karya tarian. Saat ini, ditengah pandemi covid-19, tentu saja berdampak pada budaya yang ada di indonesia, salah satunya kebudayaan di indonesia menjadi terhambat untuk show on kepada masyarakat melalui pagelaran atau festival. Hal itu tidak menyempitkan semangat para seniman, murid, dan penggerak sanggar seni dharma budaya untuk terus berkarya dan eksis, melalui pementasan virtual, pengoptimalan unggahan video online di sosial media, membuat sanggar terus aktif berdedikasi untuk merevitalisasikan nilai nilai budaya kesenian kota pasuruan.

d. Revitalisasi nilai budaya kesenian kota pasuruan melalui sanggar seni dharma budaya sebagai perwujudan hubungan manusia dengan kebudayaan

Kebudayaan lahir dari wujud tingkah laku dan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di suatu daerah (Khamdan Safiudin, 2022). Artinya, kebudayaan itu lahir berdasarkan nilai dan

norma yang berlaku pada suatu tempat yang didalamnya terdapat sekelompok orang atau masyarakat dengan ciri khas dan keunikannya. Sama halnya dengan tarian tarian yang diciptakan oleh para seniman sanggar seni dharma budaya. Sebelum berbagai tarian tadi dibuat, pasti ada latar belakang dari sisi nilai kebiasaan atau tradisi yang menjadi ciri khas dari lingkungan masyarakat pasuruan sehingga lahirlah berbagai tarian tadi dengan keanekaragaman filosofi yang mengikat atau terkandung.

Jadi dapat ditarik benang merah, bahwasannya berdasarkan analogi diatas, kebudayaan ada karena manusia, dan manusia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya budaya, karena sejatinya nilai budaya lahir karena perilaku atau perwujudan sikap dari suatu kelompok atau masyarakat yang didalamnya terdapat pemeran utamanya yaitu manusia. Oleh karena itu hubungan manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya seperti benang dan jarum, yang apabila keduanya tidak disatukan bersama, maka tidak bisa digunakan fungsinya untuk menjahit. Begitulah dengan manusia dan budaya, jika tidak ada manusia maka tidak akan nilai yang dapat melahirkan sebuah budaya.

PENUTUP

Keberadaan Sanggar Seni Dharma Budaya dilandaskan atas dasar semangat juang nasionalisme budaya yang tinggi dari seorang seniman. Tanpa usaha, sebuah tujuan tidak akan tergapai, tanpa niat dan tekad, tidak akan ada jalan yang menghampiri. Seperti halnya, pak parmin yang merupakan founder atau pendiri dari sanggar seni dharma budaya. Suatu kesuksesan visi misi dalam merevitalisasikan nilai budaya kesenian kota

pasuruan tidak akan terwujud tanpa serangkaian proses yang panjang, pak parmin tidak hanya berjuang tenaga, waktu, dan pikiran, namun juga rasa cinta akan budaya membuatnya terus tergugah jiwa raga dan hatinya untuk terus tergerakkan dalam menjalani dan menghadapi berbagai langkah demi langkah hingga dapat mendirikan sebuah sanggar seni bernama dharma budaya yang sampai saat ini bisa memiliki murid sebanyak yang tak terduga.

Upaya membangun atau menghidupkan kembali nilai budaya kesenian kota pasuruan atau dalam istilah lainnya revitalisasi, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada banyak cara yang dilakukan hingga dapat merealisasikan eksistensi nilai budaya kesenian kota pasuruan. Salah satunya dengan menciptakan berbagai karya seni tari yang tidak hanya ditampilkan pada event dalam kota ataupun luar kota, namun juga mengajarkan kepada generasi muda dengan harapan kesenian daerah dapat terwariskan dan tidak tenggelam oleh arus globalisasi atau budaya modern. Menciptakan seni tari ataupun lagu tembang daerah dengan iringan musik karawitan tidak hanya sebatas memiliki nilai estetika ataupun etika, namun juga mengandung cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat kota pasuruan dengan segala tatanan dan keunikannya.

Merevitalisasikan nilai budaya kesenian melalui eksistensi sanggar seni dharma budaya tidak hanya sampai disitu saja. Dengan adanya sanggar seni dharma budaya ini, kesenian daerah dapat tersebar melalui media informasi baik lewat pementasan, festival, pekan karya, ataupun acara pemerintahan dengan segala bentuk dan model kemasan acaranya membuat sanggar seni dharma budaya menjadi

culture experience, culture knowledge, serta sebagai media belajar masyarakat tentang nilai budaya kesenian lokal yang dapat mencerminkan hubungan antara manusia dengan kebudayaan sebagai esensi bahwa keduanya tidak dapat terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Taufik, Ermawati. 2017. Perancangan Sistem Informasi Pemesanan Pentas Seni Berbasis Web Pada Sanggar Seni Getar Pakuan Bogo. *Indonesian Journal on Software Engineering*. Vol. 3, No. 2, halaman 1-5
- Dimas Rachmat Susilo, Didin Saripudin, Syarief Moeis, 2018, Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi. *ejournal.up*. Vol. 7, No. 1, halaman 54-58.
- Hildigardis M. I. Nahak, 2019, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di era Globalisasi, *jurnal sosiologi nusantara*, Vol. 5, No.1, halaman 7-10.
- Ida Bagus Brata, 2016, Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa, *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 05 No. 01, halaman 12.
- Oktaviani Margareta Katuuk, Nourma Mewengkang, Edmon R. Kalesaran, 2016, Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica, *e-journal "Acta Diurna"*, Vol. 5. No.5, halaman 4-6.
- Ayu Maya Damayanti. (2022). The Use Of Online Learning Platform And Inhibiting Factors During The Covid-19 Pandemic Students Department Of Pancasila And Civic Education Class 2020 At PGRI Wiranegara University, Pasuruan City. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 1(4), 382–387.
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i4.100>

- Khamdan Safiudin, K. (2022). Revitalisasi Nilai Nilai Kebhinekaan Kepada Forum Anak Kota Pasuruan Melalui Diseminasi Media Sosial. *An-Nas*, 6(1), 40–50.
<https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.561>
- Cahyono, A. (Universitas N. S. (2019). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VII, No.1(Journal), 23–36.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–35.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>